

FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT PENANAMAN EMPAT PILAR KEBANGSAAN KEPADA PESERTA DIDIK

(Riyo Nur Buana, Berchah Pitoewas, Hermy Yanzi)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat penanaman empat pilar kebangsaan kepada peserta didik di SMK Yaditama Sidomulyo Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2013/2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X dan XI. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 465 responden, dan sampel dalam penelitian ini adalah 46 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Faktor penghambat penanaman empat pilar kebangsaan kepada peserta didik yang mengukur pengaruh faktor penghambat penanaman empat pilar kebangsaan yang dibagi menjadi dua indikator : indikator internal dan indikator eksternal pada pengimplementasian peserta didik terhadap empat pilar kebangsaan yang diperoleh sebanyak 8 peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam empat pilar kebangsaan.

Kata kunci: empat pilar kebangsaan, penanaman, penghambat, pengimplementasian, peserta didik

THE INHIBITOR FACTORS OF PLANTING FOUR PILLARS NATIONALITY TO THE LEARNERS

(Riyo Nur Buana, Berchah Pitoewas, Hermy Yanzi)

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze and knowing what are the factors that block implementing four pillars nationality to the learners in SMK Yaditama Sidomulyo South Lampung on 2013/2014. The method used in this research is a descriptive method. Population in this research is ten and eleven grade. The number of the population in this research is 465 respondents, and a sample in this research is 46 learners. The results show that: the inhibitors factor of implementing nationality to the learners that measures the influence of inhibitors factors of implementing four main pillars nationality which are divided into two indicators : internal indicators and external indicators on the implementation of four pillars nationality which are obtained as much as 8 learners capable to implement the value that are contained in the four pillars of nationality.

Keywords: four pillars nationality, inhibitor, implementation, learners, planting

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Suatu Negara dapat diumpamakan dengan sebuah bangunan, dimana sebuah bangunan harus memiliki suatu tiang yang kuat. Tiang dari Negara inilah yang harus dibangun dan dijaga dengan baik agar Negara tersebut kokoh serta aman dan nyaman untuk masyarakat. Tiang ini juga disebut dengan “ Pilar”. Menurut Kaelan (2012:18) “Empat Pilar Kebangsaan Indonesia meliputi : Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika” . 4 Pilar tersebut yang selama ini menyangga Negara ini. Selama Empat Pilar tersebut masih kokoh, maka Negara inipun akan terjamin keamanan serta kenyamanannya.

Pada kenyataannya saat ini pemahaman masyarakat terhadap empat pilar tersebut masih jauh dari yang diharapkan, masyarakat Indonesia masih banyak yang hanya mengetahui teori dari empat pilar itu saja namun tidak menjalankannya, lebih parahnya lagi empat pilar tersebut hanya merupakan simbol-simbol yang tidak berarti apa-apa. Banyak pelanggaran yang terjadi di Indonesia yang tidak sesuai dengan empat pilar tersebut misalnya banyak kekerasan yang terjadi karena adanya perbedaan agama, hal ini sangat bertentangan dengan pancasila pada sila pertama yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang berarti seharusnya masyarakat dapat menghormati antar umat beragama hal ini juga bertentangan dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 dan 29 tentang kebebasan memeluk agama. Negara seharusnya menjamin keamanan seseorang dalam memeluk agama. Pelanggaran tersebut tentunya jauh dari yang diharapkan atas berdirinya Empat Pilar Kebangsaan. Bahkan pelanggaran terhadap empat pilar ini sudah terjadi dikalangan para pelajar.

Kasus pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik ditengarai karena pemahaman peserta didik terhadap empat pilar kebangsaan sudah mulai luntur, bahkan banyak peserta didik yang tidak mengerti akan maksud dari Empat Pilar Kebangsaan itu sendiri. Peserta didik yang mempelajari tentang empat pilar kebangsaanpun hanya mengerti teori dari Empat Pilar itu saja dan tidak mempraktekannya pada kehidupan mereka. Sekolah sebagai tempat peserta didik mencari ilmu seharusnya tidak hanya memberikan materi-materi yang bersifat akademik semata, melainkan harus adanya penanaman dari Empat Pilar tersebut.

Peserta didik yang tidak tertanamkan nilai-nilai empat pilar kebangsaan maka akan berdampak kepada karakter siswa yang merosot dan melakukan pelanggaran-pelanggaran yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang peserta didik.

Kemerosotan atau gejala kegagalan penanaman empat pilar kebangsaan juga nampak di sekolah SMK Yaditama Sidomulyo Lampung Selatan. Pada tahun pelajaran 2013/2014 terdapat beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh peserta

didik SMK Yaditama Sidomulyo Lampung Selatan yang tentunya bertentangan dari nilai-nilai Empat Pilar Kebangsaan.

Dari hasil wawancara dengan seorang guru bimbingan dan konseling di SMK Yaditama Sidomulyo diperoleh beberapa pelanggaran yang diduga tidak mencerminkan nilai-nilai empat pilar kebangsaan. Pada Pilar Pancasila di sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, ketika saatnya shalat dzuhur semua peserta didik seharusnya pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat dzuhur tetapi sekitar 50% peserta didik yang melaksanakan shalat dan sisanya, peserta didik yang lain terlihat berada di kantin atau di lapangan belakang untuk bermain bola khususnya laki-laki.

Nilai pada sila kedua mengenai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, di kelas banyak peserta didik jika sedang pelajaran kosong peserta didik bermain bola di kelas sampai-sampai kaca pecah karena bola yang di tendang, selain itu banyak juga fasilitas-fasilitas sekolah yang di rusak dan tembok-tembok yang penuh dengan coretan dan tulisan yang tidak beradab. Pada sila ketiga yaitu sila yang berisikan Persatuan Indonesia dari segi ini tidak terlalu terlihat banyak pelanggaran hanya sebagian kecil. Di tinjau dari sikap peserta didik memiliki rasa solidaritas yang hanya untuk temannya saja tidak terlalu peduli terhadap orang lain padahal sesama manusia atau sesama makhluk hidup sekalipun kita harus bersikap peduli.

Nilai pada sila ke empat adalah Kerakyataan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Dalam Kebikjasaanaan Permusyawaratan Perawakilan, di sekolah beberapa peserta didik terlibat dalam perkelahian masalahnya pun hanya sepele karena ketidak sengajaan tapi masalah tersebut malah menjadi besar karena tidak adanya perasaan untuk bermusyawarah sehingga timbulah perkelahian antar peserta didik. Nilai pada sila ke lima yaitu Kadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia sila yang terakhir ini mengacu terhadap pemerintahan jika di Negara Indonesia maka pemerintahlah yang harus memberikan kebijakan yang membuat seluruh warga negara indonesia merasa sama rata atau adil. Begitupun untuk remaja zaman sekarang yang nantinya akan menjadi pemimpin harus bisa bersikap adil agar bisa menjadi pemimpin yang baik kelak. Dari hasil tersebut maka pelanggaran siswa yang bertentangan dengan pilar pancasila diperoleh 50 persen dari keempat pilar kebangsaan.

Pilar kedua merupakan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, atau disingkat UUD 1945 atau UUD '45, adalah hukum dasar tertulis konstitusi pemerintahan negara Republik Indonesia saat ini. Peraturan ini harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik, karena dengan menanamkan pengetahuan tentang UUD 1945 maka kelak peserta didik akan mempunyai sikap mematuhi peraturan yang ada di Negara Indonesia.

Peraturan itu telah dimulai dengan menaati semua peraturan yang ada di sekolah. Begitu juga dengan sekolah di SMK Yaditama Sidomulyo Lampung Selatan, Sekolah ini telah mempunyai peraturan bagi seluruh peserta didik, seperti seragam sekolah yang layak, larangan merokok di lingkungan sekolah, membawa handphone di sekolah dan lain-lain. Namun masih banyak ditemukan peserta

didik yang berpakaian seragam ketat, peserta didik yang merokok dilingkungan sekolah, bahkan ada beberapa peserta didik yang berkedapatan menyimpan video porno di telpon genggamnya. Pada pilar ini diperoleh 30 persen dari pelanggaran peserta didik terhadap keempat pilar kebangsaan.

Pilar yang ketiga merupakan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada awal kemerdekaan Indonesia muncul perdebatan mengenai bentuk negara yang akan digunakan Indonesia apakah Negara kesatuan atau Negara federal. Namun akhirnya disepakati bahwa Indonesia merupakan Negara kesatuan yang kemudian ditetapkan dalam UUD 1945 oleh PPKI pada 18 Agustus 1945. Presiden Soekarno dalam pidatonya pada 1 Juni 1945 mengatakan bahwa nasionalisme Indonesia merupakan sebuah takdir, rasa nasionalisme inilah yang perlahan mulai memudar pada siswa di SMK Yaditama Sidomulyo Lampung Selatan misalnya pada upacara bendera ditemukan beberapa peserta didik yang tidak mengikuti upacara. Pada pilar ini diperoleh 10 persen pelanggaran siswa terhadap keempat pilar kebangsaan.

Pilar ke empat adalah Bhineka Tunggal Ika, tidak banyak pelanggaran yang dilakukan siswa SMK Yaditama Sidomulyo Lampung Selatan pada pilar ini, namun sikap peserta didik yang memilih berteman dengan sesama agamanya saja tentunya tidak mencerminkan dari semboyan pilar ini. Pada pilar ini diperoleh 5 persen dari pelanggaran peserta didik terhadap keempat pilar kebangsaan. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi diduga akibat dari tidak ditanamkannya nilai-nilai yang terkandung dari Empat Pilar Kebangsaan dikalangan peserta didik.

Berbagai faktor yang ditengarai menjadi penyebab penghambat penanaman siswa di SMK Yaditama Sidomulyo Lampung Selatan terhadap empat pilar kebangsaan diduga berasal dari faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internal itu yang berada di lingkungan sekolah itu sendiri dan faktor eksternal yang berada diluar lingkungan sekolah. Faktor internal meliputi peserta didik itu sendiri, guru sebagai pendidik, dan materi pelajaran. Sedangkan faktor eksternal meliputi orang tua, pemerintah, media massa, dan pengaruh teman sebaya.

Pilar adalah tiang penguat, dasar, yang pokok atau induk. Secara umum juga dikatakan bahwa pilar merupakan tiang penyangga suatu bangunan. Dalam bahasa Jawa tiang penyangga bangunan atau rumah ini disebut "*soko*", yakni rumah yang atapnya menjulang tinggi terdapat empat *soko* di tengah bangunan yang disebut *soko guru*. Tiang atau penyangga bangunan tersebut apabila dihubungkan dengan empat pilar kebangsaan, artinya ada empat tiang penguat atau penyangga yang sama-sama kuat, untuk menjaga keutuhan berkehidupan kebangsaan Indonesia. Pilar bagi suatu negara-bangsa berupa sistem keyakinan atau *belief system*, atau *philosophische grondslag*, yang berisi konsep, prinsip dan nilai yang dianut oleh rakyat negara/bangsa yang bersangkutan yang diyakini memiliki kekuatan untuk dipergunakan sebagai landasan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pilar pertama Pilar pertama bagi tegak kokoh berdirinya negara-bangsa Indonesia adalah Pancasila, pilar atau tiang penyangga suatu bangunan harus memenuhi

syarat, yakni disamping kokoh dan kuat, juga harus sesuai dengan bangunan yang disangganya. Misal bangunan rumah, tiang yang diperlukan disesuaikan dengan jenis dan kondisi bangunan. Apabila bangunan tersebut sederhana tidak memerlukan tiang yang terlalu kuat, tetapi bila bangunan tersebut merupakan bangunan permanen, konkrit, yang menggunakan bahan-bahan yang berat, maka tiang penyangga harus disesuaikan dengan kondisi bangunan dimaksud. Pengertian Pancasila sebagai filsafat pada dasarnya adalah suatu nilai. Rumusan Pancasila sebagaimana dalam Pembukaan UUD 1945 Alinea IV yaitu yang pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, ke dua Kemanusiaan yang adil dan beradab, ke tiga Persatuan Indonesia, ke empat Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, dan yang ke lima Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pilar kedua kehidupan berbangsa dan bernegara bagi bangsa Indonesia adalah Undang-Undang Dasar 1945. Dalam rangka memahami dan mendalami UUD 1945, diperlukan memahami lebih dahulu makna undang-undang dasar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945. Tanpa memahami prinsip yang terkandung dalam Pembukaan tersebut tidak mungkin mengadakan evaluasi terhadap pasal-pasal yang terdapat dalam batang tubuhnya dan berbagai undang-undang yang menjadi derivatnya.

Pilar yang ketiga yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia, Syarat berdirinya sebuah negara ada empat, yaitu memiliki wilayah, memiliki penduduk, memiliki pemerintahan dan adanya pengakuan dari negara lain. Dan karena memenuhi empat syarat itulah kemudian Negara Indonesia lahir dengan nama Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Menurut Bagir Manan (2009: 117) bagian penting dari syarat berdirinya sebuah negara yaitu mengenai penduduk tetap "*a permanent population*". Unsur penduduk atau warga negara dapat dikatakan sebagai unsur yang paling penting dalam sebuah negara. Warga negara merupakan unsur konstitutif keberadaan atau eksistensi negara, bahkan dapat dikatakan bahwa warga negara merupakan motif dasar mendirikan negara.

Pengertian Indonesia sebagai negara kesatuan dijelaskan oleh Kaelan (2012: 197) bahwa "Negara yang merupakan suatu kesatuan dari unsur-unsur yang membentuknya, yaitu rakyat yang terdiri atas berbagai macam etnis suku bangsa, golongan, kebudayaan serta agama. Wilayah yang terdiri atas beribu-ribu pulau sekaligus juga memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu negara persatuan adalah merupakan satu negara, satu rakyat, satu wilayah dan tidak terbagi-bagi misalnya seperti negara serikat, satu pemerintahan, satu tertib hukum nasional, satu bahasa serta satu bangsa yaitu Indonesia".

Pilar yang keempat adalah Bhinneka Tunggal Ika, Bhineka Tunggal Ika berisi konsep pluralistik dan multikulturalistik dalam kehidupan yang terikat dalam suatu kesatuan. Pluralistik bukan pluralisme, suatu paham yang membiarkan keanekaragaman seperti apa adanya. Membiarkan setiap entitas yang menunjukkan keberbedaan tanpa peduli adanya *common denominator* pada keanekaragaman tersebut. Dengan paham pluralisme tidak perlu adanya konsep yang mensubstitusi keanekaragaman. Demikian pula halnya dengan paham

multikulturalisme. Masyarakat yang menganut paham pluralisme dan multikulturalisme, ibarat onggokan material bangunan yang dibiarkan teronggok sendiri-sendiri, sehingga tidak akan membentuk suatu bangunan yang namanya rumah.

Adapun faktor yang diduga menjadi penghambat peserta didik dalam penanaman empat pilar kebangsaan yaitu peserta didik itu sendiri, guru, mata pelajaran, media massa, dan lingkungan masyarakat. Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Menurut Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pengertian guru diperluas menjadi pendidik yang dibutuhkan secara dikotomis tentang pendidikan. Pada bab XI tentang pendidik dan tenaga kependidikan. Dijelaskan pada ayat 2 yakni pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Hasil motivasi berprestasi, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif (*Descriptive Research*), karena peneliti ingin menggambarkan faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam menanamkan siswa nilai-nilai yang terkandung di dalam empat pilar kebangsaan. Metode deskriptif merupakan penyelidikan yang menuturkan, menganalisis dan mengklasifikasikan penyelidikan dengan metode *survey* yaitu dengan teknik *interview*, angket, observasi, tes, studi kasus, studi komparatif, studi gerak dan waktu, analisis kualitatif dan studi kooperatif atau operasional.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X dan XI di SMK Yaditama Sidomulyo Lampung Selatan sebanyak 465 peserta didik, dan sampel dari penelitian ini yaitu 46 peserta didik.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Mengenai Peserta Didik

Nomor	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	2-3	17	36,9%	Tidak Berpengaruh
2	4-5	25	54,4%	Kurang Berpengaruh

3	6-7	4	8,7%	Sangat Berpengaruh
Jumlah		46	100%	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 8,7% responden menyatakan indikator peserta didik berkategori sangat berpengaruh. Hal ini menunjukkan 8,7% responden menganggap bahwa pengaruh dari dalam diri peserta didik itu sendiri sangat berpengaruh terhadap pengimplementasian empat pilar kebangsaan, pengaruh tersebut seperti kemalasan peserta didik untuk mempelajari materi empat pilar kebangsaan, ataupun ketidak pedulian peserta didik terhadap arti pentingnya mempelajari empat pilar kebangsaan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Mengenai Indikator Guru

Nomor	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	2-3	11	23,9%	Tidak Berpengaruh
2	4-5	20	43,4%	Kurang Berpengaruh
3	6-7	15	32,7%	Sangat Berpengaruh
Jumlah		46	100%	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 32,7% responden menyatakan indikator guru berkategori sangat berpengaruh, Hal ini menunjukkan bahwa responden menyatakan guru merupakan faktor penghambat peserta didik dalam memahami empat pilar kebangsaan. Hal ini disinyalir peran guru yang tidak maksimal dalam menyampaikan materi, seperti penyampaian guru yang kurang menarik dalam mengajarkan materi empat pilar kebangsaan dan guru yang tidak peduli paham atau tidaknya peserta didik mempelajari konsep empat pilar kebangsaan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Mengenai Indikator Materi Pelajaran

Nomor	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	2-3	12	26,1%	Tidak Berpengaruh
2	4-5	29	63,1 %	Kurang Berpengaruh
3	6-7	5	10,8 %	Sangat Berpengaruh
Jumlah		46	100%	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 10,8% responden menyatakan indikator materi pelajaran berkategori sangat berpengaruh, pengaruh materi pelajaran tersebut seperti bahasa dalam buku pelajaran atau buku materi Empat empat pilar kebangsaan yang menggunakan bahasa yang tinggi sehingga membuat peserta didik menjadi sulit untuk memahami isi dari nilai-nilai empat pilar kebangsaan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Mengenai Indikator Media Massa

Nomor	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	2-3	19	41,3%	Tidak Berpengaruh
2	4-5	25	54,3%	Kurang Berpengaruh
3	6-7	2	4,4%	Sangat Berpengaruh
Jumlah		46	100%	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 4,4% responden menyatakan indikator media massa berkategori sangat berpengaruh. Hal ini berarti responden

menyatakan media massa merupakan faktor penghambat peserta didik dalam memahami empat pilar kebangsaan

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Mengenai Indikator Orang Tua

Nomor	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	2-3	11	23,9%	Tidak Berpengaruh
2	4-5	15	32,6%	Kurang Berpengaruh
3	6-7	20	43,5%	Sangat Berpengaruh
Jumlah		46	100%	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 43,5% responden menyatakan indikator orang tua berkategori sangat berpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa responden menyatakan orang tua merupakan faktor penghambat peserta didik dalam memahami empat pilar kebangsaan.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Mengenai Indikator Lingkungan Masyarakat

Nomor	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	2-3	5	10,9%	Tidak Berpengaruh
2	4-5	27	58,7%	Kurang Berpengaruh
3	6-7	14	30,4%	Sangat Berpengaruh
Jumlah		46	100%	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 30,4% responden menyatakan indikator lingkungan masyarakat berkategori sangat berpengaruh. Hal ini berarti responden menyatakan lingkungan masyarakat merupakan faktor penghambat peserta didik dalam memahami empat pilar kebangsaan. Hal ini disinyalir lingkungan masyarakat memberikan contoh yang buruk menyangkut nilai-nilai empat pilar kebangsaan, seperti terjadinya konflik antar umat beragama di lingkungan masyarakat yang membuat peserta didik ikut terpengaruhi dalam kejadian tersebut.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Mengenai Indikator Teman Sebaya

Nomor	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	2-3	14	30,4%	Tidak Berpengaruh
2	4-5	23	50%	Kurang Berpengaruh
3	6-7	9	19,6%	Sangat Berpengaruh
Jumlah		46	100%	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 19,6% responden menyatakan indikator teman sebaya berkategori sangat berpengaruh. Hal ini berarti responden menyatakan teman sebaya merupakan faktor penghambat peserta didik dalam memahami empat pilar kebangsaan. Hal ini disinyalir teman sebaya memberikan contoh yang buruk menyangkut nilai-nilai empat pilar kebangsaan, seperti pengaruh teman dalam membedakan agama atau budaya dalam berteman dan tidak dapat difilter oleh peserta didik sehingga membuat peserta didik ikut terpengaruhi dalam pengaruh yang tidak mencerminkan nilai-nilai empat pilar kebangsaan.

Tabel 8. Distribusi Skor Hasil Angket Indikator Mengimplementasikan, Kurang Mengimplementasikan, Tidak Mengimplementasikan

Nomor	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	10-12	17	36,9%	Tidak Mengimplementasikan
2	13-15	21	45,7%	Kurang Mengimplementasikan
3	16-18	8	17,4%	Mengimplementasikan
Jumlah		46	100%	

Berdasarkan table diatas diperoleh kategori mengimplementasikan terdapat 8 responden atau 17,4%, hal ini berarti peserta didik merasa telah mempelajari, memahami serta sudah mengimplementasikan konsep empat pilar kebangsaan ke dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam indikator ini juga peserta didik merasa bahwa tidak ada hambatan bagi mereka untuk mempelajari konsep Empat Pilar Kebangsaan.

Selanjutnya 21 responden atau 45,7% berkategori kurang mengimplementasikan. Hal ini disebabkan responden belum memahami arti pentingnya mempelajari empat pilar kebangsaan. Ini berarti peserta didik hanya mempelajari saja materi empat pilar kebangsaan namun belum bisa memahami dengan baik yang menyebabkan peserta didik belum bisa mengimplementasikan konsep Empat Pilar Kebangsaan. Hal ini juga disinyalir adanya penghambat peserta didik belum bisa mengimplementasikan konsep empat pilar kebangsaan, seperti peserta didik yang memiliki rasa malas untuk mempelajari materi empat pilar kebangsaan, guru yang belum maksimal dan cenderung membosankan dalam penyampaian materi dan orang tua yang cenderung memperhatikan nilai akademik peserta didik tanpa mempedulikan arti pentingnya empat pilar kebangsaan.

Selanjutnya kategori tidak mengimplementasikan adalah sebanyak 17 responden atau 36,9%, hal yang menyebabkan peserta didik tidak dapat mengimplementasikan empat pilar kebangsaan adalah karena adanya faktor penghambat mereka dalam pengimplementasian konsep empat pilar kebangsaan. Kemudian 21 responden atau 45,7% berkategori kurang mengimplementasikan. Selanjutnya pada kategori mengimplementasikan terdapat 8 responden atau 17,4%, hal ini berarti peserta didik merasa telah mempelajari, memahami serta sudah mengimplementasikan konsep empat pilar kebangsaan ke dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam indikator ini juga peserta didik merasa bahwa tidak ada hambatan bagi mereka untuk mempelajari konsep empat pilar kebangsaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat penanaman empat pilar kebangsaan kepada peserta didik di SMK Yaditama Sidomulyo Lampung Selatan Tahun pelajaran 2013/2014. Ada dua faktor yang menjadi penghambat penanaman empat pilar kebangsaan kepada peserta didik, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam sekolah dan eksternal yaitu dari luar

sekolah. Berdasarkan data pembahasan hasil penelitian, maka penulis dapat menyimpulkan faktor internal meliputi:

1. Peserta Didik
2. Guru
3. Mata Pelajaran

dan faktor eksternal meliputi:

1. Media Massa
2. Orang Tua
3. Lingkungan Masyarakat
4. Teman Sebaya

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dilakukan, maka penulis mengemukakan beberapa saran yaitu kepada :

1. Kepada pada guru atau pendidik untuk lebih aktif dalam mengikuti forum mata pelajaran sejenis, diklat, seminar, workshop dan pelatihan-pelatihan lainnya untuk lebih memudahkan guru dalam penyampaian konsep Empat Pilar Kebangsaan. Guru juga harus memberikan contoh nyata di dalam dirinya yang mencerminkan empat pilar kebangsaan.
2. Kepada orang tua hendaknya memahami bahwa pentingnya Empat Pilar Kebangsaan untuk dipahami oleh anaknya. Orang tua haruslah memperhatikan anaknya tidak hanya di dalam rumah melainkan mengawasi anak apabila mereka berada dilingkungan masyarakat. Orang tua jangan hanya mementingkan nilai pelajaran yang tinggi dari anaknya namun juga membentuk kepribadian anak tersebut.
3. Kepada sekolah haruslah bekerja sama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam hal menanamkan konsep empat pilar kebangsaan kepada peserta didik agar konsep empat pilar kebangsaan dapat dipahami dan dijalankan oleh mereka
4. Kepada peserta didik untuk lebih memahami nilai-nilai Empat Pilar Kebangsaan karena mengingat peserta didik merupakan generasi penerus bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

- Bagir, Manan. 2009. *Hukum Kewarganegaraan Indonesia dalam UU No. 12 Tahun 2006*. Yogyakarta : FH-UII Press
- Depdiknas. 2003. UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Online)
(<http://wardonojakarimba.blogspot.com/2012/05/peserta-didik-kajian-filosofis.html>, diakses pada 17 Desember 2013)
- Kaelan, 2012. *Problem Epistemologis Empat Pilar Berbangsa Dan Bernegara*. Yogyakarta: Paradigma
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (Online)
(<http://zonainfosemua.blogspot.com/2014/03/pengertian-guru-menurut-pakar-pendidikan.html>, diakses pada 7 Januari 2014)